

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yaitu suatu perencanaan agar meningkatnya segi kualitas sdm di dalam masyarakat. Serta membuat baik tidaknya sikap pribadi diri manusia. adanya pendidikan membuat lebih dihormati diruang lingkupnya, oleh sebab itu orang memiliki pendidikan akan memiliki suatu sifat saling menolong, bertanggung jawab, bertoleransi. Pemerintah sangat serius dalam memperhatikan pendidikan, karenanya pendidikan ialah langkah terbaik dalam menghasilkan suatu masyarakat yang berkualitas

Manusia dan pendidikan ialah tidak dapat dipisahkan, karena pendidikan ialah suatu pemrosesan yang bergegerak secara terus menerus, serta menjadi kunci dari masa depan agar manusia berakal. Pendidikan memiliki tujuan agar berkembangnya kemampuan diri seseorang. setiap individu harusnya berpendidikan baik supaya memiliki suatu karakter yang mumpuni bagi masa depannya sendiri

Pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, yakni: Pendidikan ialah suatu cara agar menciptakan pembelajaran supaya paramurid bisa aktif mengembangkan bakat yang dimilikinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan

Sejalan dengan pendapat Feni, (2014, hlm. 13) menyatakan bimbingan yang dilakukan oleh orangtua kepada tumbuh kembangnya anak agar kedewasaannya tercapai serta agar anak mampu menjalankan tugasnya secara mandiri. Pendidikan dilakukan dengan belajar, pelatihan. Adanya pendidikan membuat individu bisa mendapatkan kepribadian, kecerdasan, kekuatan spiritual, ahlak mulia, serta keterampilan

Munib, (2014, hlm. 142) menerangkan bahwa pendidikan ialah upaya yang dilaksanakan agar berkembangnya potensi yang dimiliki tiap individu.

Potensi setiap individu berbeda-beda dan tugas pendidik ialah bisa melihat bakatnya agar berkembang menjadi individu berguna bagi bangsa dan negara.

Di Indonesia dikenal istilah Pendidikan Nasional, Pendidikan nasional ialah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan UUD 45 yang berdasarkan dari nilai agama, kebudayaan, serta tanggap kepada tuntutan perubahan dunia, tujuan pendidikan nasional yang ada dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 ialah mengembangkan keterampilan serta membentuk suatu karakter bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuannya agar perkembangan potensi menjadikan masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu.

Menurut Agus Taufiq, dkk (2011, hlm. 1.3) pendidikan cirinya ialah : (1) Pendidikan ialah mengembangkan keterampilan, sikap serta bentuk tingkah laku. (2) Pendidikan ialah proses sosial, dimana individu menghadap pada berpengaruhnya lingkungan yang terpilih dan terkontrol, (3) Pendidikan ialah pemrosesan karakter individu.

Aunurrahman, (2013) mengemukakan proses belajar yang terjadi disekolah terutama dikelas, pendidik ialah hal paling bertanggung jawab atas hasilnya suatu pembelajaran

Model belajar yang bagus mampu membantu pembelajaran berlangsung secara baik. Kegiatan pembelajaran bisa dilaksanakan dalam berbagai model pembelajaran serta sama dengan materi dipelajari, dalam kurikulum 2013 pemrosesan belajar terfokus ke murid dimana murid dituntut bisa aktif dalam belajar. Hal tersebut agar aktifitas serta interaksi murid saling memotivasi dalam penguasaan materi pelajaran agar prestasi murid tercapai.

Permasalahan tersebut tercantum dalam beberapa jurnal yang telah peneliti peroleh berdasarkan hasil observasi di lapangan yang pernah diteliti oleh; pertama, penelitian yang dilakukan oleh Amal, A & Fajri, B. (2018, hlm. 117) menyatakan rendahnya hasil belajar murid disebabkan oleh penggunaan model, strategi, metode dan pendekatan pembelajaran yang tidak bervariasi sehingga menyebabkan kurang aktifnya murid dalam kegiatan pembelajaran. Kedua, pendapat yang dikemukakan oleh Nurmayani, L., Aris Doyan & Ni Nyomas Sri. P.V (2018, hlm. 24) menyatakan bahwarendahnya hasil belajar

disebabkan oleh pembelajaran yang berbasis *teacher center*, metode yang diajarkan guru yang dirasa kurang menarik bagi murid disebabkan oleh kurangnya penggunaan model yang pembelajarannya bervariasi dalam kegiatan belajar, murid ditekankan untuk mengingat materi pembelajaran tanpa dilatih untuk berpikir kritis, hal ini yang menjadi factor penyebab rendahnya hasil belajar murid.

Ketiga, hasil pengamatan yang dilakukan Surya Yeni Fitria, (2017, hlm. 13) masalah sedang berlangsung di sekolah ialah kurangnya pencapaian pelajaran murid kelas IV di SD 002 Langgini disebabkan oleh kurangnya kompetensi guru secara pedagogic, cara penyajian materi pada umumnya terlalu sering menggunakan metode konvensional serta kurangnya variasi dalam model pembelajaran. Keempat, hasil observasi yang dilakukan oleh Kurino Yeni Dwi (2018, hlm. 35) di Sekolah Dasar Negeri Cijati ditemukan pada masalah kegiatan belajar. Hasil belajar murid rendah, dilihat dari ketuntasan belajar minimum yaitu 61. Murid yang sudah dinyatakan tuntas mencapai 4 sedangkan murid dan lainnya belum mencapai 30, karena kondisi itu maka diperlukan perbaikan melalui kegiatan belajar tepat

Kelima, berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan Damayanti Ida (2014, hlm. 2) di kelas IV sekolah Dasar Negeri Kromong ternyata hasil pemahaman belajar IPA masih sangat minim. Hal tersebut disebabkan pada pelaksanaannya proses belajar mengajar berlangsung hanya satu arah. Murid cuman dengar saja, serta pengajar hanya menyampaikan materi saja sehingga murid lebih pasif sedangkan guru lebih aktif. Guru yang tidak melibatkan murid pada pembelajaran secara langsung, menyebabkan murid terasa sulit untuk pahami konsep pembelajaran serta murid tidak dapat menjawab pertanyaan dengan tepat.

Keenam, peneliti yang dilakukan oleh Juniati, Ni Wayan & I Wayan Widiana (2017, hlm. 21) mengemukakan bahwa terdapat penyebab rendahnya pemahaman belajar murid, yaitu:

1. Pada proses pembelajaran masih digunakan model kurang tepat dengan materi yang disajikan.
2. Kurangnya sarana informasi yang menunjang pembelajaran, seperti sumber motivasi belajar murid.

3. Guru hanya menilai pekerjaan murid melalui hasil, bukan melalui proses untuk mendapatkan hasil sehingga banyak murid yang mengabaikan pentingnya memahami tugas yang ia buat.
4. Pembelajaran tidak berkelompok, sehingga murid yang kurang pintar akan mungkin sulit menyelesaikan persoalannya.

Penelitian dapat menarik kesimpulan berdasarkan jurnal penelitian diatas bahwa pelaksanaannya guru cenderung memakai metode ceramah sehingga murid menjadi kurang aktif, menurunnya motivasi belajar murid dan banyak nilai murid dibawah KBM (Ketuntasan Belajar Minimum).maka dari itu perlunya peran guru untuk bimbing murid pada pembelajaran sehingga terjadi peningkatan pemahaman.

Peningkatan hasil belajar dapat dicapai dengan cara melatih keterampilan murid untuk mengumpulkan informasi dan menguji informasi sehingga murid dapat membuat kesimpulan untuk pemecahan masalah yang diajukan dalam proses pembelajaran.

Defenisi hasil belajar menurut Ambarsari dalam Lasmo, S. R., Singgih B.& Alex H (2017, hlm. 166-167) hasil belajar ialah menguasai ilmu, kemampuan dan kecakapan dimiliki murid dalam proses melihat, melakukan analisis, menjawab permasalahan, menyusun rencana, dan membagi pekerjaan (tugas kelompok), sehingga aktivitas yang telah dilaksanakan mendapat nilai dari guru. Kemudian definisi hasil belajar menurut Naawawi dalam susanto (2013, hlm. 5) hasil belajar ialah tingkat keberhasilan yang dipunyai murid ketika melalui kegiatan belajar. Hasil belajar berupa penilaian yang didapatkan baik melalui testulis, tes lisan atau penguasaan keterampilan tertentu.

Berdasarkan definisi tersebut, maka bisa dikatakan hasil belajar murid ialah kompetensi dimiliki murid pada bidang kognitip, afektip yang ia peroleh setelah mengikuti kegiatan belajar.

Model pembelajaran yang cocok untuk dalm meningkatkan hasil belajar murid, peneliti tertarik menggunakan *Student Teams Achievement Division* (STAD) agar adanya peningkatan hasil belajar murid dan membantu murid dalam perkembangan kemampuannya. Proses belajar yang terfokus pada guru (*teacher center*) memerlukan adanya perubahan jadi belajar yang terfokus pada murid.

. Menurut Miftahul Huda (2013, hlm. 210) mengatakan bahwa suatu model pembelajaran kooperatif dalamnya terdapat perkelompokan kecil yang keterampilan beda-beda serta saling bekerja sama agar menuntaskannya.

Sejalan dengan Slavin (2010, hlm.144) “dalam pembelajaran tipe *STAD*, murid dijadikan anggota yang bermacam kemampuannya, jenis kelamin, ras dan etnis, serta tidak memperbolehkan murid memilih timnya sendiri. Guru mempresentasikan materi serta murid bekerjasama tim agar anggotanya menyelesaikan pembelajaran secara baik. Nantinya murid mendapatkan kuis individu bahan ajar serta masing anggota tidak diperbolehkan membantu”.

keberhasilan pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* agar meningkatkannya suatu belajar murid ditunjukkan oleh beberapa hasil penelitian diantaranya hasil penelitian dilaksanakan oleh Sri Kusuma Dewi (2020) analisis model *Student Team Achievement Divisions (STAD)* dapat meningkatkan hasil belajar murid sekolah dasar. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Minzani Aufa (2020) hasilnya pembelajaran menggunakan model *Student Teams Achievement Division (STAD)* mengalami peningkatan prestasi belajar murid dan pemahaman konsep materi. Kemudian oleh Fakhriyatu Zahro (2018) hasilnya pembelajaran menggunakan model *Student Teams Achievement Division (STAD)* mengalami peningkatan prestasi belajar murid dan pemahaman konsep materi. lalu oleh Fitriana (2013) hasilnya pembelajaran menggunakan model *Kooperatif Tipe (STAD)* mengalami peningkatan prestasi . lalu oleh Eddy Noviana (2018) hasilnya pembelajaran digunakan model *Kooperatif Tipe (STAD)* mengalami peningkatan prestasi. Selanjutnya penelitian yang juga sama dilakukan oleh Antonius Alam Wicaksono (2018) hasilnya pembelajaran digunakan model *Kooperatif Tipe (STAD)* mengalami peningkatan prestasi.

Dari penjelasan yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis merasa tertantang dalam melaksanakan suatu analisis studi kepustakaan atau *library research*. Peneliti akan menganalisis hasil belajar peserta didik melalui model *Student Teams Achievement Division (STAD)* untuk membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran ialah upaya dalam mengembangkan keterampilan peserta didik. Analisis ini agar mengetahui hasil belajar peserta

didik melalui model *Student Teams Achievement Division* (STAD). Bertujuan juga agar menyelesaikan tugas perkuliahan, dimana peneliti akan melaksanakan penganalisisan melalui buku dan jurnal terkait kemampuan hasil belajar peserta didik dan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD). Dengan ini peneliti menggunakan judul **“ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) TERHADAP HASIL BELAJAR MURID SEKOLAH DASAR.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran berlangsung guru kurang melibatkan murid.
2. Masih kurangnya pemahaman guru akan penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif.
3. Masih kurangnya pemahaman guru akan model pembelajaran yang sedang berkembang.
4. Dalam kegiatan belajar murid belum memperlihatkan sikap peduli, terindikasi dengan tidak terlihat untuk ingin tahu dan membantu yang kesulitan saat belajar, tidak perhatian kepada orang lain, tidak meminjamkan alat tulis kepada teman yang tidak memiliki, tidak membantu teman yang sedang mengalami kesulitan, tidak menjaga kebersihan lingkungan sekolah terutama lingkungan kelas.
5. Partisipasi murid dalam belajar kurang terlihat menyebabkan pembelajaran cenderung pasif dan kurang berkembangnya keterampilan murid dalam kegiatan pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah sebagai acuan dalam penelitian, di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) di sekolah dasar?

2. Bagaimana penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar murid sekolah dasar?
3. Bagaimana hasil belajar murid menggunakan pembelajaran model *Student Teams Achievement Division* (STAD) di sekolah dasar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan konsep model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) di sekolah dasar.
2. Untuk mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar murid sekolah dasar.
3. Untuk mendeskripsikan hasil belajar murid menggunakan pembelajaran model *Student Teams Achievement Division* (STAD) di sekolah dasar.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi untuk pihak lain mengenai model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dan juga menjadikan sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD).

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah informasi keilmuan dan pengetahuan terkait model *Student Teams Achievement Division* (STAD).
- b. Dapat menambah pemahaman yang mendalam mengenai model *Student Teams Achievement Division* (STAD)
- c. Dapat dijadikan sebagai tolak ukur/referensi yang dijadikan untuk membantu dalam penelitian lainnya mengenai model *Student Teams Achievement Division* (STAD).
- d. Penggunaan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat menambah pengetahuan murid dalam meningkatkan hasil dari usaha yang dilakukan.

F. Definisi Operasional Variable

Definisi variable menurut Sugiyono (2014, hlm. 45) definisi variable adalah “menentukan sipat yang akan dipahami sehingga menjadi variable yang bisa diukur. Depinisi variable memaparkan suatu cara yang dilakukan dalam penelitian. Adapun pendapat lain dari Sugiyono (2016, hlm. 38) “variable penelitian ialah suatu bentuk apapun, ditentukan agar dipahami sekaligus memperoleh informasi, nantinya ditarik kesimpulannya”. Selanjutnya menurut Sugiarto (2017, hlm. 98) “variable diartikan sebagai karakter yang bisa diobservasi dari pengenalan atau atribut dari sekelompok objek. Maksudnya ialah adanya variasi antar objek dalam kelompok tertentu”. Sesuai seperti judul penelitian yang dipilih penulis yaitu “Analisis Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* terhadap hasil belajar murid sekolah dasar” maka penulis mengelompokan variable yang digunakan dipenelitian ini menjadi variable independen (X) dan variable dependen (Y). Adapun penjelasan variable X dan Y sebagai berikut :

1. (*Independent Variable*) Variable bebas

Variable bebas atau variable X menurut Sugiyono (2016, hlm. 39) mengatakan bahwa “Variable bebas ialah variable yg mempengaruhi atau timbulnya variable dependen”. Selanjutnya menurut Widiyanto (2013, hlm. 45) variable independen ialah variable yang mempengaruhi variable lain”. Kemudian menurut Zulfikar (2016, hlm. 60) menyatakan bahwa “variable independen ialah variable yang besar kecil nilainya tidak dipengaruhi variable dependen”. Pada penelitian ini variable independen yang diteliti adalah model *Student Teams Achievement Division (STAD)*.

2. (*Dependent variable*) Variable terikat

Variable terikat atau variable Y menurut Sugiyono (2016, hlm. 39) mengatakan bahwa “variable yang dipengaruhi karena adanya variable bebas”. Selanjutnya menurut Widiyanto (2013, hlm. 45) “variable dependen adalah variable dipengaruhi oleh variable lain”. Kemudian menurut Zulfikar (2016, hlm. 60) mengemukakan “variabale dependen ialah variable yang besarnya atau kecilnya nilai dipengaruhi oleh variable independen”. Pada penelitian ini variable dependen yang diteliti adalah hasil belajar.

G. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD)

a. Definisi Model *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah suatu cara sistematis untuk mengkoordinir pengalaman belajar agar tercapai hasilnya belajar, didalam pembelajaran terdapat berbagai macam langkah-langkah dan sintaks. Menurut Miftahul Huda (2013, hlm. 201) ialah sesuatu pelajaran kooperatif dalamnya ada anggota kecil berkemampuan berbeda serta bekerjasama agar menuntaskan pembelajarannya. pembelajaran ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan temannya di Johns Hopkins University yang terfokus pada aktifitas dan interaksi antara peserta didik agar saling memotivasi dan saling membantu

Isjoni (dalam Tukiran Tuniredja, 2012, hlm. 64) *Student Teams Achievement Division* STAD ialah suatu ciri kooperatif adanya interaksi antara murid agar saling memotivasi dan membantu dalam penguasaan belajar agar tercapai prestasi. Kemudian dikemukakan oleh Slavin (2014, hlm.214) tipe STAD ialah suatu metode pembelaran kooperatif yang sederhana serta menjadikan metode yang baik bagi para guru yang menggunakan pendekatan kooperatif.

Bedasarkan pengertian para ahli diatas, peneliti memaknai model *Student Teams Achievement Division* (STAD) ialah tipe pembelajaran yang muridnya dikelompokan menjadi tim, melaksanakan serta mengeksplor pembelajaran melalui sebuah kerja kelompok yang di hasilkan, menghasilkan suatu pengetahuan dalam model *Student Teams Achievement Division* (STAD) menuntut murid agar mengetahui, memahami suatu yang baru berlandaskan hasil pengalaman kegiatan pembelajaran berkelompok atau kerja tim.

b. Karakteristik model *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Murid mempunyai sikap serta keinginan yang berbeda termasuk pada gaya pembelajaran setiap murid. Maka *Student Teams Achievement Division (STAD)* memberikan keluasan diproses pembelajarn secara berkelompok agar memperoleh pengetahuan sesuai yang diinginkan dan tim. Serta memungkinkan bagi peserta didik melaksanakan investigasi tentang pembelajaran yang nyata. Miftahul Huda (2013, hlm. 201) menyatakan bahwa pembelajaran menekankan adanya aktipitas berinteraksi antara murid agar saling memotivasi dan membantu penguasaan pelajaran guna tercapai prestasi.

Selanjutnya karakteristik *student teams achievement division (STAD)* yang dikemukakan Isjoni (dalam Tukiran Tuniredja, 2012, hlm. 64) memiliki karakteristik untuk memicu peserta didik agar membantu satu sama lain supaya keterampilannya bisa diasah..

Diperkuat dengan pendapat Slavin (2014, hlm.214) *student teams achievement division (STAD)* peserta didik ingin mendapatkan hadiah, harusnya saling membantu teman kelompoknya agar memahami. murid harusnya mendukung temannya agar melakukan yang terbaik,

Berdasarkan pendapat para ahli tentang karakteristik maka bisa disimpulkan yaitu murid dituntut agar menyelesaikan atau memecahkan permasalahan dengan cara bekerja kelompok dan tim, pesert didik di tuntutan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri dan berkelompok dimulai dari tahap perencanaan sampai pemaparan materi pembelajaran kemudian peserta didik harus mempratekkan keterampilan hasil pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

c. Langkah-langkah model *student teams achievement division (STAD)*

Peneliti akan menjabarkan langkah-langkah model *student teams achievement division (STAD)* dari hasil analisis yang ditemukan dalam jurnal maupun buku, langkah-langkah Pada analisis jurnal penelitian terdahulu, peneliti menemukan informasi bahwasany langkah dikemukakan setiap jurnalnya berbeda serta memiliki ciri khas atau langkah sangat unik. Teori yang dikemukakan oleh Tukiran Tuniredja (2012, hlm. 65) menyatakan bahwa dibutuhkan persiapan yang bagus saat melaksanakanya seperti :

- a. Menyampaikan tujuan dan motivasi murid.

- b. Pembagian kelompok.
- c. menyampaikan materi pembelajaran.
- d. Kegiatan belajar tim
- e. Kuis (evaluasi).
- f. Penghargaan prestasi.

Teori selanjutnya di kemukakan oleh Lubis (dalam Ernawati, 2017, hlm. 57-60) menyatakan bahwa setiap pembelajaran memiliki langkah yang dilaksanakan di awal sampai akhir. Adapun langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut:

- a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi murid.
- b. Menyampaikan informasi
- c. Mengordinir murid
- d. Membimbing kelompok belajar.
- e. Evaluasi.
- f. Diberikan penghargaan

Selanjutnya diperkuat dengan pendapat Trianto (dalam Fitriana, 2013, hlm 35) menyatakan bahwa cara menerapkan belajar kooperatif tipe STAD terdiri dari 6 langkah yaitu:

- a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi murid.
- b. Menyampaikan informasi.
- c. Mengorganisasikan murid.
- d. Membimbing kelompok.
- e. Evaluasi.
- f. Memberikan Penghargaan.

Berdasarkan beberapa teori tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa langkah *student teams achievement division (STAD)* ialah penyampaian tujuan serta memotivasi murid, penyampaian materi pembelajaran dan membimbing kelompok dan belajar. perencanaan langkah-langkah penyelesaian hasil belajar.

d. Sintak model *student teams achievement division (STAD)*

Pada hasil analisis beberapa jurnal penelitian terdahulu, peneliti menemukan informasi mengenai teori sintaks model *Student Teams Achievement Division (STAD)* yang dirumuskan secara beragam oleh beberapa ahli. Berikut teori sintak hasil pengembangan yang dilakukan atas sintak terdahulu. Teori pertama dikemukakan oleh Tukiran Tuniredja (2012, hlm. 65) yaitu:

1. Menyampaikan tujuan dan motivasi
2. Pembagian kelompok murid dibagikan ke beberapa kelompok murid yang memprioritaskan keragaman
3. Guru menyampaikan tujuan pelajaran serta pentingnya pokok pembahasan.
4. Kegiatan belajar murid dalam kelompok yang sudah dibuat. Guru mempersiapkan lembaran kerja sebagai patokan.
5. Kuis (evaluasi) pendidik evaluasi hasilnya dengan memberikan kuis materi yang dipahami.
6. Setelah kuis, pendidik melihat hasilnya kerja murid serta memberikan nilai dari 0-100.

Menurut Lubis (dalam Ernawati, 2017, hlm 107) Dalam pembelajaran sintaks ditentukan diawal sampai akhir yaitu :

1. Penyampaian tujuan serta memotivasi murid
2. Menyampaikan informasi kepada murid dengan demonstrasi atau lewat bacaan.
3. Mengoordinir murid dalam belajar. Guru mengajari kepada murid cara membuat kelompok
4. Guru membimbing kelompok belajar disaat menyelesaikan tugas.
5. Evaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipahami
6. Diberikan penghargaan.

Sedangkan menurut Trianto (dalam Fitriana, 2013, hlm. 15) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari enam sintaks yaitu:

1. Guru menyampaikan tujuan serta memotivasi murid

2. Pembagian kelompok murid dibagikan kebeberapa kelompok murid yang memprioritaskan keragaman
3. Guru menyampaikan tujuan pelajaran serta pentingnya pokok pembahasan.
4. Kegiatan belajar murid dalam kelompok yang sudah dibuat. Guru mempersiapkan lembaran kerja sebagai patokan
5. Kuis, pendidik evaluasi hasilnya dengan diberikan kuis materi dipahami
6. Setelah melaksanakan kuis, guru melihat hasil kerja murid serta memberikan angka dengan rentang 0-100.

Dari hasil tersebut, peneliti memahami dari beberapa teori yang telah dikemukakan tersebut. Adanya suatu perbedaan bukan berarti salah, melainkan perbedaan tersebut berarti bahwa model *Student Teams Achievement Division* (STAD) mempunyai Sintaks luas yang sudah dikenal banyak orang, selain itu setiap perbedaan dan persamaan diperkuat oleh adanya teori yang dikemukakan oleh pendapat para ahli lainnya. Sehingga peneliti pun menyimpulkannya dimulai dari guru melakukan penyampaian materi, guru membentuk perkelompokan kecil, murid belajar dalam kelompok sudah dibuat, guru memberikan kuis dan mengevaluasi hasil belajar diskusi kelompok.

e. Kelebihan model *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dipilih menjadi solusi dalam permasalahan peserta didik karena mempunyai kelebihan-kelebihan yang mampu mengatasi masalah tersebut. Peneliti mendapatkan informasi setelah menganalisis jurnal penelitian terdahulu bahwa terdapat teori-teori mengenai kelebihannya diantaranya teori pertama dikemukakan oleh Miftahul Huda (2013, hlm. 201) menyatakan bahwa meningkatkan aktipitas, meningkatkan interaksi antar peserta didik agar memotivasi serta meningkatkan penguasaan materi agar menggapai prestasinya

Menurut Isjoni (dalam Tukiran Tuniredja, 2012, hlm. 64) model *Student Teams Achievement Division* (STAD) memiliki keuntungan seperti, peningkatan interaksi antara murid agar memotivasi serta membantu dalam penguasaan materi

pelajaran. Teori selanjutnya dikemukakan oleh Slavin (2014, hlm.214) memiliki kelebihan seperti, meningkatkan murid saling peduli antara murid dalam kelompok, dan meningkatkan keterampilan murid.

Maka kesimpulannya ialah kelebihan model STAD yaitu membangkitkan dan mengaktifkan pesertadidik dimana masing-masing belajar dan bekerja kelompok, dapat menumbuhkan sikap kerjasama yang kuat antar anggota kelompok, sehingga dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dalam mengembangkan suatu produk dan memberikan pengalaman langsung bagi murid. Dapat membantu murid lebih kreatif berkarya agar terbiasa dengan memecahkan suatu permasalahan melalui sebuah kerja sama dalam kelompok dan dipresentasikan sehingga menumbuhkan sikap percaya diri peserta didik.

f. Kekurangan model *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Menurut Cahyo (dalam Astuti, 2015) pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) memiliki kelebihan juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu:

- 1) Kontribusinya murid prestasi rendah jadi menurun, murid berprestasi tinggi akan merasakan kecewa.
- 2) membutuhkan waktu yang lama untuk mencapai target kurikulum dan sebagian guru tidak ingin digunakanya pembelajarann kooperatif,
- 3) Dibutuhkan berkemampuan kusus agar sebagian guru bisa melakukan pembelajaran kooperatif menuntut sipat tertentu dari murid.

Menurut Isjoni, (dalam Ernawati, 2017, hlm 45) model STAD ini juga memiliki kelemahan yaitu:

1. Pembelajaran model ini dibutuhkan tiga langkah STAD yang memakan waktu contohnya menyajikan materi guru, kerja kelompok dan tes individual. bisa sedikit diminimalisir dengan disediakan lembar kegiatan murid (LKS)
2. Hal tersebut membutuhkan keterampilan kusus guru. Guru harus bisa menjadi pasilitator, mediator, motivator.

Selanjutnya dirpekuat oleh pendapat Menurut Slavin (dalam Fakhriyatu Zahro, 2018, hlm 98) Model pembelajaran STAD juga memiliki beberapa kekurangan. yaitu

1. Kontribusinya murid berprestasi rendah menjadi menurun, murid berprestasi tinggi akan merasakan kecewa.
2. Pemikiran murid yang pintar, susah diikuti murid kemampuan kurang. sebaliknya, jika mengikuti cara berpikir murid yang kemampuannya kurang nantinya murid yang pintar akan jenuh dan segera ingin mengganti dengan materii lainnya

Berdasarkan dari beberapa kelemahan model *StudentTeams Achievement Division* (STAD) maka bisa kesimpulanya ialah kelemahan dari model tersebut yaitu banyaknya waktu yang dibutuhkan, pembelajaran harus dengan konsep dan perencanaan yang matang, membutuhkan ketekunan bagi pendidik karena setiap waktu butuh perencanaan yang matang guna menyusun sebuah materi yang akan dikerjakan dalam kelompok, serta kebanyakan guru belum terbiasa untuk melibatkan sebuah kerja sama tim dalam pembelajaran sehingga dibutuhkan waktu lama serta membutuhkan berbagai keterampilan harus dimiliki oleh guru dan peserta didik.

2.Hasil Belajar

a.Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar ialah berubahnya kelakuan seorang individu disaat mengalami pengalaman, proses berubahnya tingkah laku secara sengaja tanpa didasari adanya sebuah paksaan agar berguna dalam berkembangnya kemampuan murid dalam berproses jadi individu yang berkualitas, pernyataan ini diperkuat dengan teori. Menurut Sudjana (2016, hlm. 22) “hasil belajar ialah keterampilan diperoleh murid dengan mengalami dan menerimakan pengalamanya belajar”. Kemudian menurut Sahidin dan Jamil dalam Utami, dkk (2018, hlm. 545) “hasil belajar ialah suatu pengukuran tingkatan berhasilnya murid saat menjalankan prosesnya pembelajaran, guru atau pembimbing menggunakan alat penilaian atau agar mengetahui murid sudah menguasai materinya atau belum.

Definisi hasil belajar selanjutnya menurut Kristin (2016, hlm. 78) berpendapat bahwa “hasil yang didapat individu dari apa yang dilakukannya serta terjadi berubahnya tingkahlaku”. menurut Raharjo dan Anugraheni (2017, hlm. 15) “hasil belajar ialah keterampilan diperoleh murid dengan mengalami dan menerima pengalamannya belajar. hasil yang didapat individu dari apa yang dilakukannya serta terjadi berubahnya tingkahlaku”. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Anugrahaeni (2017, hlm. 249) yaitu “hasil belajar peserta didik dapat dilihat dengan cara tes belajar”

Berdasarkan pendapat ahli diatas peneliti memaknai hasil belajar ialah berubahnya pemrosesan perkembangan manusia bersangkutan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Adapun tujuannya dalam penelitian ini yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dijadikan acuan keberhasilan dalam belajar.

b.Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Riyani dalam Kurniawan, dkk. (2012, hlm. 157) menyatakan bahwa “faktor berpengaruhnya hasil belajar digolongkan dua, faktor *intern* faktor yang timbul dalam seseorang serta faktor *extern* ialah faktor disebabkan oleh diluar karakteristik seseorang”. Maksud dari kedua faktor yang disampaikan oleh ahli yaitu faktor yang dapat digolongkan menjadi faktor penghambat ataupun faktor pendukung dalam upaya mencapai hasil belajar, untuk faktor *intern* dapat disebabkan oleh minat, motivasi, perhatian, sikap, dan kebiasaan oleh murid Sedangkan faktor *extern* yang pengaruh hasil belajar diantaranya metode belajar, media pembelajaran, interaksi peserta didik dengan lingkungan. Maka dari itu sangatlah penting dorongan positif dari faktor *intern* maupun *extern* karena akan mempengaruhi hasil belajar.

1) Faktor internal

Faktor internal menurut Hakim dalam Kristin (2016, hlm. 92) “yang terdapat dalam individu itu yakni faktor biologis biasanya dengan kondisi fisik yang normal serta seluruh anggota badan bisa berfungsi dengan baik serta tubuh yang sehat dan segar berpengaruh keberhasilan belajar individu. Sementara faktor psikologis ialah

sikap mental yang positif, intelegensi, kemauan, bakat, daya ingat". Sedangkan menurut Saputra (2018, hlm. 26) menjelaskan bahwa faktor internal yang memiliki pengaruh kepada hasil belajar yaitu :

- a) Faktor jasmani : faktor kesehatan serta cacat ditubuhnya.
- b) Faktor psikologis : intelegensi, perhatian, minat, bakat, motip, dan kesiapan.
- c) Faktor kelelahan, jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani dilihat saat melemahnya tubuh serta timbulnya hasrat untuk meregangkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani bisa dari kelesuan dan kebosanan, menyebabkan dorongan ingin sesuatu hilang.

Adapun faktor internal meliputi aspek psikologis menurut Slameto dalam Widia Hapnita dkk (2018, hlm. 2) terdiri dari:

- a) Intelegensi, sangat besarnya mempengaruhi terhadap kemajuan belajar.
- b) Perhatian, peserta didik harus memiliki perhatiannya pada bahan yang dipelajarinya. Perhatian ialah keaktif anji wayang dipertinggi, jiwa itu semata mata dituju pada sekumpulan objek.
- c) Minat, pengaruhnya besar terhadap belajar,karena apabila murid kurang minatnya maka akan sangat mempengaruhi belajarnya
- d) Bakat, ialah potensi didalam manusia agar menggapai keberhasilan.
- e) Motivasi, motivasi berhubungan dengan tujuan yang nantinya dicapai.
- f) Kesiapan, apabila murid memiliki perisapan untuk belajar, maka akan bagus.

Sedangkan menurut Dalyono (dalam Syarifudin ,2011, hlm. 124) menjelaskan bahwa paktor internal memperngaruhi hasil belajar yaitu kesehatan, intelegansi, dan bakat, minat dan motivasi, dan cara belajar. faktor-faktor internal yaitu faktor dari dalam diri, faktor fisiologis dan faktor psikologi, yaitu :

a) Faktor fisiologis

Faktor-faktor fisiologis terdiri dari : Tonus jasmani mempunyai pengaruh cukup kuat keproses pembelajaran, jasmani yang sehat serta segar bisa memudahkan peserta didik untuk belajar. Lalu fungsi fisiologis seperti pancaindera mempunyai pengaruh pemahaman peserta didik dalam belajar. Berfungsinya pancaindera ialah suatu syarat belajar yang baik pancaindera yang berperan dominan yaitu mata & telinga.

b) Faktor psikologi

Frandsen dalam Suryabrata (2011, hlm. 236) “hal yang membuat orang agar belajar ialah; (1) mempunyai sipat penasaran serta hasrat ingin menginvestigasi dunia luar, (2) memiliki jiwa kreatif dan kemauan agar maju, (3) memiliki kemauan agar memperoleh simpatik dari orangtua, guru, serta teman-teman, (4) memiliki kemauan agar bisa memperbaiki dengan kerja keras, (5) memiliki kemauan agar memperoleh rasa aman bila memahami materi, (6) ada ganjaran atau hukuman akibat dari belajar”.

Dapat disimpulkan bahwa faktor internal terdapat didalam diri murid, yaitu diantaranya terdapat faktor jasmani yang meliputi kesehatan peserta didik maupun cacat tubuh, faktor psikologis atau kejiwaan yang memiliki peranan untuk mendorong peserta didik agar menerima materi.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal faktor yang ada diluar seseorang. Menurut Dalyono (dalam Syarifudin, 2011, hlm. 124) “faktor eksternal pengaruhi belajar peserta didik. keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Selain itu menurut Saputra (2018, hlm. 26) menjelaskan bahwa faktor eksternal berpengaruh terhadap hasil belajar yaitu :

a) Faktor keluarga

Peserta didik belajar menerima pengaruh keluarga berupa: cara didikan orangtua, kenyamanan rumah dan keadaan perekonomian orangtua

b) Faktor sekolah

Metode mengajar, kurikulum, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin, pengajaran, standar pelajaran, metode belajar, dan tugas rumah.

c) Faktor masyarakat

Faktor mempengaruhi belajar adalah teman bergaul dan pola hidup masyarakat.

Sedangkan menurut Hapnita (2018, hlm. 2176) menjelaskan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi individu sebagai berikut:

- a) Keluarga ialah tempat Pendidikan pertama bagi individu untuk mempelajari keyakinan agama, nilai dan norma yang berlaku, dan keterampilan.
- b) Sekolah. Sekolah ialah tempat dimana individu menerima pengetahuan dari pendidik. Metode pengajaran juga memiliki pengaruh terhadap hasil belajar, selain itu fasilitas sekolah juga harus menunjang pembelajaran peserta didik selama di sekolah.
- c) Masyarakat. Kehidupan masyarakat sekitar tentunya juga berpengaruh terhadap diri individu. pengaruh tersebut akan berdampak kepada individu itu sendiri, apakah lingkungan tersebut membantu dia semangat untuk belajar atau malah sebaliknya.

Bisa disimpulkan yaitu faktor eksternal peserta didik yaitu faktor yang berupa angstan yang mampu mempengaruhi pemrosesan belajar murid. Adapun yang meliputi faktor eksternal antara lain faktor non.sosial yang seperti suhu udara, cuaca, waktu, tempat, dan alat dalam pembelajaran. Selain itu terdapat

faktor sosial yang meliputi hubungan manusia dengan manusia. Di dalam faktor eksternal terdapat beberapa pengaruh hasil belajar peserta didik karena berhubungan seperti sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

c. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar mempunyai tujuan pendidikan, terbagi menjadi tiga : ranah afektif, ranah kognitif, serta ranah psikomotor. Penjelasan yang lebih rinci akan dijabarkan dibawah ini: 1) Ranah kognitif menurut Sudjana (2012, hlm.22) menyatakan bahwa “ranah kognitif yaitu keberhasilan belajar yang terdiri atas enam tingkat, yaitu berpengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi”. Agar lebih rinci bisa dilihat pada tabel 1.3 dibawah ini mengenai indikator ranah kognitif.

Tabel 1.4
Indikator kognitif

No	Indikator	Aspek
1	Siswa bisa mendefinisikan	pengetahuannya
2	Siswa bisa menjelaskan	pemahamannya
3	Siswa bisa menerapkan	penerapannya
4	Siswa bisa menggunakan konsep	analisisnya

Sudjana (2012, hlm. 22)

Selanjutnya menurut Syah (dalam Lasmanah, 2016, hlm. 19) menyatakan bahwa ranah kognitif digolongkan menjadi 6 tingkat, yakni:

- a) Pengetahuan, murid dimintai agar ingat kembali akan fakta yang sederhana,
- b) Pemahaman, ialah murid diharap sanggup agar memberi bukti kepastian kesederhanaan hubungan antara fakta
- c) Penggunaan penerapan, murid harus mempunyai keterampilan agar pemilihan generalisasi dengan tepat serta diterapkan dengan benar.
- d) Analisis, ialah kehandalan murid agar analisis situasi konsep-konsep dasar.
- e) Sintesis, ialah keterampilan murid dalam penggabungan unsur pokok kestruktur baru.

- f) Evaluasi, ialah keterampilan murid dalam penerapan keterampilan yang sudah dipunyai agar menilai kasus.

Kemudian indikator hasil belajar ranah kognitif menurut Muhibin Syah (2011, hlm. 39-40) sebagai berikut:

Tabel1.5
Indikator Kognitif

Ranah kognitif	Indikator
Pengetahuan	Bisa menyebutkan Bisa menunjukkannya lagi
Pemahamannya	Bisa menjelaskan Bisa identifikasi sendiri
Penerapannya	Diberikan contoh Penggunaanya tepat
Analisisnya	Bisa menguraikn Bisa memilah
Menciptakan	Hubungkanm materi menjadi kesatuan baru Mensimpulkan Membuat prinsip baru
Evaluasi	Penilaian Menjelaskan menyimpulkan

Syah (2011, hlm. 39-40)

Pada pemrosesan belajar, hal ini bisa dilihat dari hasil pengetesan, pendidik harus mampu menjalankan tugasnya, dilaksanakan oleh pendidik dengan memasukan unsur itu kesuatu pertanyaan yang diberikann. Pertnyaan yang diberi kemurid harunya terpenuhi tujuan dari segi kognitif, agar murid bisa menggapai apa yang diharapkan,

2.Ranah Afektif

Ranah afektip (sikap) ialah salah satu dari tiga aspek hasil belajar. Menurut Sudjana (2012, hlm. 29-30) mengatakan bahwa pengkategorian diawali dengan tingkatan dasar sampai tingkat kompleks tingkatannya yaitu :

- a. *Receiving/attending*, ialah suatu pekanya penerimaan rangsangan (stimulasi) diluar yang muncul ke peserta didik dengan masalah, situasi. hal ini termasuk kesadaran, keinginan, kontrol.
- b. *Responding* ialah pereaksian yang muncul dari seorang kestimulasi yang hadir diluar. Seperti tepatnya reaksi, berperasaan, kepuasan dalam menjawab.
- c. *Valuing* (penilaian) ialah penilaian serta percayanya gejala atau stimulus tadi. evaluasi ini termasuk penerimaan penilaian, pengalaman menerima nilai serta sepakatnya penilaian itu..
- d. Organisasi ialah perkembangan penilaian dalam sistem organisasi, termasuk hubungannya pementapan serta prioritas penilaian yang dipunyainya.
- e. Karakteristik nilai ialah terpadunya seluruh sistem penilaian yang dipunyai sseorang, yang dipengaruhi pola pribadi serta kesehariannya. “tujuannya ialah perasaan, nilai, sikap, dan minat perilaku peserta didik”

Pada tabel di bawah ini, Sudjana (2012, hlm. 29-30) mengemukakan indicator hasil belajar pada ranah afektif adalah sebagai berikut:

Tabel 1.6
Indikator Afektif

No	Indikator	Aspek
1	Peserta didik tidak bertanggungjawab dalam pembelajaran	receiving
2	Peserta didik percaya diri dalam bertanya	responding
3	Peserta didik berdiskusi secara bersama	valuting
4	Rasa ingin tau tinggi terhadap permasalahan yang diberikan	organisasi
5	Mengemukakan gagasan dengan percaya diri	karakteristik

Sudjana (2012, hlm. 29-30)

Tujuan ranah afektif hubungannya dengan hirarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Kemudian menurut Muhibin Syah (2011, hlm. 39-40), jenis dan indikator hasil belajar pada ranah afektif yaitu

Tabel1.7
Indikator afektif

Ranah afektif	indikator
a. penerimaan	Sikap menerima Sikap menolak
b. sambutan	Bersedia terlibat Kesediaan memanfaatkan
c. menghargai	Anggapan penting dan bermanfaat Anggapan indah, harmonis Mengagumi
d. pendalaman	Mengakui, meyakini mengkikari
e. pengahayatan	Melembagakan Menjelmakan pribadi serta perilaku sehari-hari

Syah (2011, hlm. 39-40)

3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor (keterampilan) ialah suatu aspek indikator hasil belajar. Keberhasilan belajar, tampaknya kebentuk ketrampilan serta kemampuannya bertindak. menurut Rusman (2013 ,hlm. 173) yaitu sebagai berikut:

- a) Persepsi
- b) Kesiapan
- c) Peniruan / gerakan terbimbing
- d) Gerakan mekanis
- e) Gerakan respon
- f) Penyesuaian pola gerakan

Pada tabel di bawah ini, Rusman (2013, hlm. 173) merinci indikator ranah psikomotor adalah sebagai berikut:

Tabel 1.8
Indikator Psikomotor

No	indikator	aspek
1	Peserta didik mengerti	persepsi
2	Peserta didik mempersiapkan yang akan dilaksanakannya	kesiapan
3	Peserta didik meniru yang dilakukan pengajar	peniruan
4	Peserta didik membuat apa telah dilakukan guru	Gerakan mekanis

Rusman (2013, hlm. 173)

Selanjutnya indikator hasil belajar ranah psikomotor menurut Muhibin Syah (2011, hlm. 39-40) adalah sebagai berikut sebagai berikut :

Tabel1.9
Indikator Psikomotor

Ranahnya	Indikator
a. keterampilan bergerak, bertindak	Mengoordinirkan gerak anggota tubuh
b. kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	Kafasihian pengucapan Kecakapan mimik, Gerakan jasmani

Syah (2011, hlm. 39-40)

Tujuannya ialah mempunyai hubungan dengan kemampuan motorik, memanipulasi kegiatan yang membutuhkan koordinasi sarap dan koordinasi badan. Kibler dkk dalam Damayanti (2013, hlm. 202-204) menyatakan bahwa “psikomotorik melingkup pergerakan tubuh menonjol, tepatnya gerakan koordinasi, perangkat komunikasi nonverbal, serta keterampilan bicara”.

Bisa disimpulkan pengukuran level penguasaan didalam pembelajaran atau untuk mengukur perolehan pencapaian belajar, ooleh sebab itu dilaksanakan pengevaluasian atau penilaian untuk meninindak lanjuti atau cara agar pengukuran tingkatkan kepenguasaan murid. Penilaian hasil belajar peserta didik mencakupi semua yang diajari dalam ranah pengetahuan, ranah sikap serta ranah ketrampilan,

H. METODE PENELITIAN

Penelitian ialah usaha agar mengetahui, pengujian benarnya pengetahuan, usaha yang dilaksanakan dalam metode ilmiah. menurut Khatibah (2011, hlm. 38) mengemukakan bahwa “Penelitian ialah kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis agar bisa melakukan pengumpulan, pengolahan, serta penyimpulan data dengan metode tertentu agar mendapatkan kesimpulan atas permasalahan yang dihadapi dalam penelitian”. Selanjutnya menurut Sugiyono (2013, hlm. 2) “Metode penelitian ialah cara ilmiah agar mendapati data dalam tujuannya tertentu”. Kemudian menurut Darmadi (2013, hlm. 153) “suatu cara ilmiah agar mengetahui data serta tujuannya kegunaan itu, penelitian berdasarkan rasional, empiris, dan sistematis”. Penentuan metode penelitian juga menjadikan suatu penentu dari kesempurnaannya hasil penelitian.

1. Jenis Penelitian

Sebelum melakukan penelitian peneliti harus memilih satu jenis penelitian untuk dilakukan dalam proses menganalisis suatu permasalahan. Jenis penelitian dalam penelitian ini ialah kajian pustaka. Kajian pustaka yaitu suatu metode penelitian, kajian pustaka didapat dari pengkajian yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2012, hlm. 291) mengemukakan bahwa “studi kepustakaan berhubungan dalam kajian teoritis serta referensi lain seperti nilai, budaya serta norma yang ditelaah” Kemudian menurut Surwono dalam Mirzaqon.T, dan Purwoko (2017, hlm. 78) mengemukakan bahwa “penelitian kepustakaan ialah studi yang memahami berbagai referensi dan hasil penelitian sebelumnya yang sama dan berguna agar menghasilkan pondasi teori mengenai masalah yang ingin diteliti”.

Maka bisa disimpulkan bahwa studi kepustakaan ialah penelitian yang faktor utamanya adalah jurnal, buku atau sumber kepustakaan lain. Data penulisan skripsi ini didapat dengan pengumpulan data serta informasi dengan bantuan materi yang didapat kepustakaan, seperti buku, majalah, naskah, catatan, sejarah, dokumen serta catatan lain.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ialah perencanaan konsep serta prosedur agar penelitian memiliki langkah-langkah yang dimulai dari asumsi sampai metode terperinci dalam mengumpulkan data, analisis, dan interpretasi. Keputusan melibatkan pendekatan agar mampu memahami suatu topik. Pendekatan deskriptif data yang didapatkan yaitu data deskriptif dalam bentuk pernyataan dituliskan dari pengamatan agar lebih mudah untuk dipahami. Adapun definisi deskriptif menurut Sugiyono (2015, hlm. 53) menyatakan bahwa “deskriptif yaitu penelitian yang digunakan agar mengetahui keberadaan variable, baik satu variable atau lebih tanpa membuat bandingan atau hubungannya dengan variable lainnya”. Kemudian menurut Nazir (2011 hlm. 52) “Metode deskriptif ialah suatu metode penelitian status kelompok manusia suatu objek, sel kondisi, system pemikiran saat masa sekarang”. Selain itu menurut Woody (dalam Siyoto & Sodik, 2015, hlm. 5) menjelaskan bahwa penelitian ialah sebuah metode yang dilakukan agar menemukan sebuah pemikiran yang kritis terhadap masalah, kemudian memformulasikan hipotesis, membuat kesimpulannya, serta mengakaji pengujian secara berhati-hati terhadap semua kesimpulan, serta mengadakan pengujian dengan berhati-hati dalam menyimpulkan,

Maka dapat disimpulkan penelitian deskriptif ialah metode untuk penggambaran atau menganalisis hasil penelitiannya namun tidak menggunakan dalam pembuatan kesimpulan yang luas, tujuan dari penelitian deskriptif adalah menciptakan pendeskripsian, penggambaran sistematis serta hubungan antar fenomena yang di selidiki.

3. Sumber Data

Pada sebuah penelitian, sumber data sangatlah penting karena akan menjadi bahan untuk menganalisa sebuah penelitian. Definisi sumber data menurut Sugiyono (2013, hlm. 32) mengemukakan bahwa “sumber data ialah sumber subjek dari tempat mana data bisa didapati”. Kemudian menurut Sutopo (dalam Putri, 2019) “sumber data ialah data didapati menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artepak serta dokumen”.

Maka kesimpulanya sumber data ialah asal tempat pertama kali kita mendapatkan suatu data atau informasi mengenai suatu kejadian tertentu. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Menurut Sugiyono (2015, hlm. 65) “sumber data primer ialah yang langsung memberikan data terhadap pengumpulan data”. Selain itu menurut Danang (2013, hlm. 21) “data primer ialah data ril didapatkan oleh peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian secara kusus”. Kemudian menurut Umar (2013, hlm. 42) “data primer merupakan data didapati dari seseorang seperti wawancara dan pengisian kuesioner”.

Maka dapat disimpulkan data primer merupakan data yang didapati serta dibuat untuk penelitian langsung objek. Pada penulisan ini, data primer didapati dari jurnal-jurnal, buku-buku, kajian-kajian, dan sumber literatur. Pada penelitian ini, informasi yang di ambil adalah informasi yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya yang terdapat pada sebuah jurnal maupun buku.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2015, hlm. 67) “sumber data primer ialah yang langsung memberikan data terhadap pengumpulan data, seperti lewat orang lain serta dokumen”. Selain itu menurut Danang (2013, hlm. 21) “data sekunder ialah data dari catatan yang ada pada sekolah dan dari sumber lainnya”. Kemudian menurut Silalahi (2012, hlm. 289) data sekunder ialah data didapati dari sumber yang sudah ada sebelum penelitian dilakukan”.

Maka kesimpulanya sumber data sekunder ialah cara mempelajari, memahaminya dalam ketersediaan sumber lain. Data sekunder dalam analisis ini ialah data yang didapati penulis agar mendukungnya data premiere seperti buku teori perpustakaan, teori pendidikan, pengaruh hasil belajar. Jurnal-jurnal pendidikan dan jurnal lain sejenis.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2015, hlm. 224) “teknik pengumpulan data ialah langkah strategis dipenelitian, tujuannya ialah memperoleh data”. Pendapat ini sejalan dengan Nazir (2014, hlm. 179) “pengumpulan data ialah proses sistematis serta standar agar mendapati data dibutuhkan”. Selanjutnya menurut Riduwan (2010, hlm. 51) “teknik pengumpulan data ialah teknik atau cara yang digunakan agar pengumpulan data”. Pengumpulan data yang dilakukan dianalisis ini adalah pengumpulan data literer yang bahannya konkrit dengan objek pembahasannya yang dituju.

Menurut Pabundu (2015, hlm. 63-75) mengemukakan bahwa. tahapan pengelolaan dalam penelitian ini editing, coding, dan tabulasi yang dijabarkan sebagai berikut:

- a. *Editing* ialah pengecekan ulang data yang sudah didapati agar menilai sesuainya data didapati agar ditindak lanjuti. Lalu perhatikan lengkapnya pengisian kuesioner, jelasnya tulisan, kesesuaian serta relevannya jawaban.
- b. *Coding* ialah pengolahan jawaban yang didapati dari koresponden sama dengan macamnya. adanya pemberian skor dan simbol agar lebih mudah pengolahan datanya.
- c. Tabulasi ialah Langkah pemeriksaan dan data disusun berbentuk tabel agar mudah menganalisisnya, Tabel frekuensi yang dinyatakan dalam persen yang digunakan dipeneitian ini

Komarian dan Satori (2011, hlm. 103) mengatakan Teknik pengumpulan data ialah prosedur sistematis agar mendapatkan informasi. Maka kesimpulanya Teknik pengumpulan data ialah sebuah proses yang dilakukan dalam mendapati dataa yang menunjang melalui serangkaian kegiatan yang sistematis guna mendapatkan kesimpulan.

Setelah data-data peneliti terkumpul maka data tersebut kemudian diolah guna mendapatkan hasil informasi yang dapat dipahami. Proses pengolahan data dalam penelitian ini yaitu

a. *Editing* ialah pengoolahan data dengan meneliti ulang data yang sudah didapati dari wawancara, maupun dokumentasi agar tidak ada kekeliruan.

b. *Interpretasi* ialah upaya agar mendapati arti serta maknanya yang lebih luas ke penelitian yang lagi dilaksanakan caranya dengan peninjauan hasilnya penelitian secara kritis dengan informasi akurat yang didapati.

Pendapat lain disampaikan oleh Sugiyono (2013, hlm. 308) mengungkapkan bahwa kepustakaan dikumpulkan dan diolah dengan cara :

a. *Editing*, memeriksa ulang data yang didapati dari kelengkapannya, kejelasannya serta keselarasnya makna.

b. *Organizing*, ialah mengelola data yang didapati melalui kerangka yang telah dibutuhkan.

c. *Finding* ialah penganalisisan keberlanjutan untuk hasil pengorganisasian data dengan teori serta metode yang sudah dipelajari agar memperoleh kesimpulannya dari rumusan masalah.

Kesimpulannya data-data yang telah didapatkan harus melewati beberapa tahapan dalam pengumpulan data untuk menyiapkan bahan penelitian secara matang dan mempermudah proses pemecahan permasalahan. Namun dalam proses pengumpulan data tidak dapat dilakukan secara asal-asalan tentunya harus memperhatikan atau melalui beberapa tahap agar mempermudah peneliti memproses data. terdapat beberapa perbedaan dalam teknik pengolahan data yang dikemukakan para ahli diatas, yaitu diantaranya *editing*, *coding*, *tabulasi*, *interpretasi*, *organizing*, dan *finding*. Pada tahap *editing*, data yang telah diperoleh diperiksa kembali kelengkapan dan kebenarannya. Tahap *coding*, data akan diberikan tanda untuk yang sudah dijawab oleh responden (pemberian tanda atau kode). Tahap *tabulasi*, data yang telah melewati tahap *editing* dan *coding* akan disusun menggunakan tabel agar mempermudah dalam menganalisis data. Tahap *interpretasi*, meninjau hasil penelitian dengan keakuratan dilapangan. Tahap *organizing*, menyusun data yang dibutuhkan. Tahap *finding*, menganalisis

keberlanjutan hasil pengorganisasian data. Selanjutnya pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan tahapan pengolahan data yang dipaparkan oleh Arikunto yaitu ; (1) *editing*, (2) *organizing*, (3) *finding*.

5. Analisis Data

Analisis data ialah langkah penting dari penelitian, pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan untuk mendapatkan sebuah hasil untuk menjawab persoalan yang telah diteliti. Menurut Sugiyono (2015, hlm. 244) “analisis data ialah pemrosesan pencarian serta menyusun dengan cara sistematis yang didapati hasil wawancara, lapangan serta dokumentasi, serta buat kesimpulannya agar bisa dipahami”. Pendapat lain juga dipaparkan oleh Nasution (2015, hlm. 245) menyatakan bahwa “ merumuskan serta menjelaskan permasalahan, sebelum terjun langsung, serta terus sampai hasilnya ada”. Kemudian menurut Taylor (2011, hlm. 79) mendefinisikan bahwa “proses merincikan untuk mendapatkan hipotesis dan sebagai usaha untuk memberi bantuan”.

Kesimpulannya analisis data ialah pemrosesan data ke pola pengkategorian agar ditemukannya judul dan bisa disimpulkan hipotesis kerja, peneliti nantinya mengolah data relevan dengan fokus penelitian ini. Maka dari itu, peneliti akan mencari data yang relevan. Pada teknik analisis data terdapat metode yang bisa dilakukan sebuah penelitian, diantaranya sebagai berikut:

a. Induktif

Menurut Purwanto dalam Rahmawati (2011, hlm. 75) metode induktif ialah pengkajian yang nanti kesimpulannya jadi fakta, prinsip serta peraturan. Metode induktif berawal pemberian percontohn kusus yang nantinya menuju generalissi. Selanjutnya menurut Haryono (2018, hlm. 18) analisis data induktif ialah proses berfikir menyimpulkan yang bersandar kehal kusus. Menurut Suriasumantri dalam Shofiah (2017, hlm.15) penalaran induktif ialah analisis data induktif ialah proses berfikir menyimpulkan yang bersandar kehal kusus. faktafakta bisa menjadi sebuah kebenaran

Maka bisa kesimpulannya ialah melalui penelitian induktif bisa menghasilkan kesimpulan, tapi kesimpulannya itu tidak menjamin generalisasi. Meskipun begitu metode induktif sangat bermanfaat bagi penelitian. Induktif pada penelitian ini menganalisis faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik kemudian ditarik kesimpulannya secara umum.

b. Deduktif

Pendekatan deduktif ialah suatu pendekatan berlandaskan peraturan yang disepakati, menurut Busrah (2012, hlm. 5) menyatakan bahwa “Deduktif ialah cara pemikiran yang bersipat menarik kesimpulannya yang khusus”. Selanjutnya menurut Kasiran (2010, hlm. 130) menyatakan bahwa “Deduktif ialah penganalisaan yang kemudian menghubungkannya dalam data, sebagai pangkal pengambilan kesimpulan. Kemudian menurut Hadi (2015, hlm. 15) menjelaskan bahwa metode deduktif adalah sebuah cara berpikir atau cara menganalisis data yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulannya.

Maka kesimpulannya ialah deduktif yaitu menarik kesimpulan dari yang bersifat umum kemudian menyatakan hal tersebut ke dalam hal yang bersifat khusus. Pemrosesan penalaran induktif yang menerapkan hal umum agar nantinya dihubungkan kebagian khusus untuk mempermudah pada saat proses penelitian. Pada hal ini peneliti mendeskripsikan penerapan model *Student Teams Achievement Division* terhadap hasil belajar peserta didik secara khusus.

c. Interpretatif

Interpretatif ialah suatu sistem sosial yang tentang perilaku secara mendetail langsung observasi, hal ini sejalan dengan pendapat Newman (dalam Muslim, hlm. 78) menjelaskan bahwa interpretatif ialah sebuah cara *system social* yang memaknai secara perilaku detail langsung mengobservasi. Sedangkan menurut Denzin (dalam Anggraeni, 2017, hlm. 56) mengatakan bahwa interpretatif memberi suatu pengalaman yang bisa dirasakan. penelitian interpretatif ialah pengalaman radikal mengubah arti. Adapun, menurut Muslim (2016, hlm. 78) menyatakan bahwa “Interpretatif melihat fakta yang unik dan memiliki konteks yang khusus agar memahami.

Maka kesimpulannya interpretatif ialah penelitian berinteraksi langsung dengan subjek dilapangan dalam hubungan yang saling mengikat atau berkaitan. Interpretatif pada penelitian ini digunakan untuk menginterpretasikan hasil penelitian yang dilaksanakan meninjau hasilnya secara relevan.

d. Komparatif

Hasan (2012, hlm. 126-127) menyatakan bahwa “Analisis komparatisi ialah proseduril statistik guna melihat berbedanya dua kelomok data atau lebih”. Selain itu penelitian komparatif menurut Sugiyono (2012, hlm. 54) mengemukakan bahwa “Metode komparatif ialah perbandingan adanya satu variable atau lebih pada dua sampel yang beda”. Menurut Ulber (dalam Mardiyah, 2012, hlm. 57 mengatakan bahwa penelitian komparatif ialah penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih pada saat melakukan penelitian.

Maka kesimpulannya penelitian komparatif ialah untuk membandingkan dua variable atau lebih. Pada penelitian ini komparatif digunakan untuk membandingkan jurnal-jurnal, buku-buku, dan sumber literatur untuk mengetahui apakah memiliki persamaan, hampir sama, atau berbeda.

I. Sistematika Skripsi

Skripsi ini tersusun dari pembukaan dan isi, terdiri atas halaman sampul, halaman pengesahan, halaman moto dan persembahan, halaman pernyataan keahlian skripsi, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar table, daftar gambar, serta daftar lampiran, bagian isi skripsi membahas tentang:

Bab I Pendahuluan maksudnya agar memberitahu pembaca kedalam suatu masalah, a) latar belakang masalah, b) identifikasi masalah, c) rumusan masalah, d) tujuan penelitian, e) manfaat penelitian, f) definisi operasional variable, dan g) sistematika skripsi.

Bab II pada bagian ini berisi tentang rumusan masalah yang pertama yaitu “Bagaimana konsep model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD)”. Kajian-kajian tersebut berasal dari sumber buku maupun jurnal dan kemudian dilakukannya analisis untuk mendapatkan hasil atau kesimpulan.

Bab III pada bagian ini berisi tentang rumusan masalah yang kedua yaitu “Bagaimana penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD)”. Kajian-kajian tersebut berasal dari sumber buku maupun jurnaldan kemudian dilakukannya analisis untuk mendapatkan hasil atau kesimpulan.

Bab IV pada bagian ini berisi tentang rumusan masalah yang ketiga yaitu “Bagaimana hasil belajar murid menggunakan pembelajaran model *Student Teams Achievement Division* (STAD)”. Kajian-kajian tersebut berasal dari sumber buku maupun jurnal dan kemudian dilakukannya analisis untuk mendapatkan hasil atau kesimpulan.

Bab V Penutup, terdapat kesimpulan mnyeluruh, penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis hasil penelitian. Sedangkan saran ialah penyaranan yang ditujukan untuk para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat melakukan penelitian, dan kepada pemecah masalah di lapangan atau *follow up* dari hasil penelitian. Sistematika skripsi tersebut menjadi acuan penulis dalam menulis skripsi ini. (Tim Panduan Penulis KTI FKIP Unpas, 2020, hlm. 27).

DAFTAR PUSTAKA ialah daftar yang mencantumkan judul buku, nama pengarang, penerbit dan sebagainya yang ditempatkan pada setiap akhir suatu karangan ilmiah atau buku yang disusun berdasarkan abjad.